



Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Pada Lembaga Pendidikan Islam

(Studi Kasus di MAS Darul Mualla Desa Sungai Ulak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)

Yudi Pratama

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: busu.ujianto@gmail.com

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,
Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 06 Oktober 2025

ABSTRACT

Character formation is a fundamental dimension of Islamic education that goes beyond academic achievement to include the reinforcement of moral, spiritual, and social values. In this context, scouting activities in Islamic educational institutions serve as a strategic instrument that integrates discipline, responsibility, and leadership practices with Islamic principles. This study aims to analyze how the implementation of scouting activities at MAS Darul Mu'alla, Merangin Regency, contributes to the development of students' character based on Islamic values. The research employed a qualitative approach with a case study method through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that scouting activities play a significant role in cultivating students' religious, independent, and social characters through regular worship, social engagement, and the contextual application of the Scout's Ten Principles aligned with Islamic teachings. Moreover, scouting strengthens teachers' roles as character mentors and enhances collaboration among schools, families, and communities. The implication of this study highlights the importance of reinforcing Islamic-based scouting programs as an effective and sustainable model for holistic character education within Islamic schools

Keywords: *Character formation, scouting, Islamic education, Islamic values, madrasah*

ABSTRAK

Pembentukan karakter menjadi dimensi fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks tersebut, kegiatan Pramuka di lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kegiatan Pramuka di MAS Darul Mu'alla Kabupaten Merangin dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berperan signifikan dalam membentuk karakter religius, mandiri, dan sosial siswa melalui pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta penerapan Dasa Darma Pramuka yang dikontekstualisasikan dengan ajaran Islam. Kegiatan ini juga memperkuat peran guru sebagai pembina karakter dan meningkatkan sinergi antara madrasah, keluarga, serta masyarakat. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan program kepramukaan berbasis nilai Islam sebagai model efektif pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: *Pembentukan karakter, Pramuka, pendidikan Islam, nilai Islami, madrasah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam konteks modern, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang integral terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam menempatkan aspek moral dan spiritual sebagai fondasi utama yang mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus diarahkan pada pengembangan moral knowing, moral feeling, dan moral behavior sebagai dasar pembentukan pribadi beretika. Perspektif ini juga dikuatkan oleh penelitian terbaru yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai moral dan agama berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang berdaya saing dan berintegritas (Al-Attas, 2022; Jones & You, 2023).

Pendidikan Islam di lembaga formal berperan ganda, yakni sebagai wahana intelektual dan spiritual. Melalui pendekatan holistik, pendidikan Islam berupaya menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengedepankan pembiasaan, kedisiplinan, dan kepemimpinan, menjadi sarana efektif dalam mewujudkan tujuan tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam Dasa Dharma Pramuka seperti takwa, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial memiliki keselarasan dengan prinsip akhlakul karimah dalam Islam (Samani & Hariyanto, 2012). Dalam penelitian internasional, kegiatan berbasis pembiasaan seperti scouting terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan empati siswa dalam berbagai konteks budaya (Harris & Williams, 2020; Ahmed et al., 2022).

Perkembangan globalisasi dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk menanamkan nilai karakter secara lebih kontekstual dan adaptif. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara nilai keagamaan dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Menurut UNESCO (2021), pendidikan karakter yang efektif harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan empati lintas budaya. Dalam hal ini, kegiatan Pramuka menjadi instrumen yang menjembatani antara nilai-nilai spiritual dan kompetensi sosial. Integrasi antara keislaman dan kepramukaan mendorong lahirnya generasi yang beriman, berilmu, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Namun demikian, implementasi pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka di lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai hambatan. Tantangan yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana pendukung, pemahaman pembina terhadap nilai Islam dalam konteks kepramukaan, serta kurangnya partisipasi aktif siswa (Gazali et al., 2019). Dalam penelitian global, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi pelatihan, keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga (Berkowitz & Bier, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter membutuhkan pendekatan kolaboratif dan berbasis nilai spiritual yang berkelanjutan.

Konteks sosial siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Mu'alla menunjukkan fenomena penting bagi penelitian ini. Meskipun lembaga tersebut telah menerapkan pembelajaran agama dan pesantren, masih terdapat gejala degradasi moral seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, dan perilaku menyimpang di kalangan siswa. Keadaan ini menegaskan perlunya kegiatan pembinaan nonformal seperti Pramuka untuk memperkuat nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi empiris oleh Kolb (2023), pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti kegiatan Pramuka mampu memperdalam internalisasi nilai moral melalui keterlibatan langsung dan refleksi atas pengalaman sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dan implementasi kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter siswa di MAS Darul Mu'alla, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, serta menganalisis kesesuaian nilai-nilai Pramuka dengan prinsip pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam melalui kegiatan kepramukaan, sekaligus memperkaya literatur akademik dalam bidang pendidikan Islam dan pendidikan karakter di tingkat global (Mulyasa, 2013; Park & Kim, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada implementasi kegiatan Pramuka sebagai media pembentukan karakter siswa di MAS Darul Mu'alla Kabupaten Merangin. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam makna, nilai, dan proses internalisasi karakter Islami yang berlangsung dalam konteks nyata pendidikan madrasah. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan kepramukaan, wawancara mendalam dengan pembina, guru, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang relevan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang hubungan antara nilai-nilai Pramuka dan ajaran Islam dalam pembentukan karakter siswa. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan interpretasi hasil dianalisis berdasarkan teori pendidikan karakter dan konsep *insan kamil* dalam pendidikan Islam, sebagaimana disarankan oleh Al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta dikuatkan oleh penelitian internasional kontemporer seperti Kolb (2023) dan Berkowitz & Bier (2021) yang menekankan pentingnya *experiential learning* dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lembaga Pendidikan Islam

Kegiatan Pramuka di MAS Darul Mu'alla dilaksanakan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wahana ekstrakurikuler, tetapi juga sebagai media pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual melalui pengalaman langsung. Pelaksanaan kegiatan meliputi latihan baris-berbaris, upacara bendera, kegiatan bakti sosial, kemah, serta pembinaan mental dan spiritual yang dipadukan dengan pembacaan doa, salat berjamaah, dan tausiyah keislaman. Setiap aktivitas diarahkan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung mampu menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa secara mendalam.

Proses internalisasi nilai-nilai kepramukaan yang dihubungkan dengan ajaran Islam dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modelling*), dan bimbingan reflektif. Pembina Pramuka di MAS Darul Mu'alla berperan sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika. Setiap kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama yang mengaitkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, prinsip "Rela menolong dan tabah" dihubungkan dengan ayat "*wa ta'āwanū 'alal birri wat taqwā*" (QS. Al-Māidah: 2) yang menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan. Pendekatan nilai berbasis agama ini memperkuat dimensi spiritual kegiatan Pramuka dan menjadikannya sarana pendidikan karakter yang Islami.

Pembentukan karakter siswa melalui Pramuka juga dipengaruhi oleh suasana belajar yang kolaboratif dan berorientasi pada kemandirian. Dalam kegiatan lapangan, siswa didorong untuk mengambil keputusan secara mandiri, menyelesaikan konflik kelompok, dan menunjukkan tanggung jawab atas tugasnya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam tentang *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menekankan kesadaran individu terhadap tanggung jawab moralnya di hadapan Allah (Al-Ghazali, 2004). Melalui kegiatan seperti perkemahan dan latihan kepemimpinan, siswa belajar mengelola emosi, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa empati terhadap sesama.

Hasil wawancara dengan guru dan pembina menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di madrasah ini tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan semangat ukhuwah dan tanggung jawab sosial. Siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka cenderung memiliki perilaku lebih sopan, santun, dan terarah dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif. Mereka menunjukkan ketepatan waktu dalam belajar, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta rasa hormat kepada guru dan teman. Fenomena ini membuktikan efektivitas pembelajaran berbasis karakter melalui aktivitas yang menuntut kedisiplinan dan partisipasi aktif, sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991) dalam konsep *character education* yang menekankan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Dari sisi spiritualitas, Pramuka di MAS Darul Mu'alla menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dalam tindakan nyata. Setiap

pertemuan dimulai dengan doa dan tausiyah singkat, serta diakhiri dengan muhasabah yang berisi refleksi terhadap sikap dan perilaku selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang bukan hanya formal, melainkan juga penuh makna moral dan spiritual. Menurut penelitian Al-Thani dan Rahman (2021), pembelajaran yang berbasis nilai keagamaan dan pengalaman langsung mampu meningkatkan *moral engagement* peserta didik serta memperkuat keterkaitan antara pendidikan formal dan religiusitas.

Secara kontekstual, implementasi kegiatan Pramuka di madrasah ini menjadi bentuk pendidikan karakter berbasis budaya dan agama. Nilai-nilai kepramukaan yang mengandung semangat kebersamaan, kesetiaan, dan disiplin berpadu dengan ajaran Islam yang menekankan akhlakul karimah. Hal ini sejalan dengan pendapat Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) bahwa pendidikan Islam sejati adalah proses penanaman adab – yaitu pengenalan dan pengakuan akan tempat yang benar bagi setiap sesuatu dalam tatanan ciptaan. Dengan demikian, pembinaan karakter melalui Pramuka bukan hanya mencetak generasi yang cerdas, tetapi juga beradab dan berakhlak mulia.

Kegiatan Pramuka juga membentuk *school culture* yang positif melalui kebiasaan menjaga kebersihan, kerapian, serta semangat kerja sama antarsiswa. Penerapan prinsip 5K (Kebersihan, Kedisiplinan, Kerapian, Keindahan, dan Ketertiban) dijadikan indikator karakter dalam lingkungan madrasah. Siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka lebih mampu beradaptasi dengan norma sekolah dan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Hasil ini memperkuat pandangan Park dan Kim (2023) bahwa kegiatan ko-kurikuler seperti scouting dapat menjadi media efektif untuk memperkuat nilai integritas dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan berbasis agama.

Lebih jauh, kegiatan Pramuka di MAS Darul Mu'alla memperlihatkan sinergi antara lembaga, guru, dan masyarakat sekitar. Pembina menjalin kerja sama dengan orang tua untuk memastikan siswa menerapkan nilai-nilai Pramuka di rumah, seperti disiplin waktu, sopan santun, dan tanggung jawab pribadi. Kerja sama ini memperluas dampak pendidikan karakter ke dalam kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, kegiatan Pramuka tidak hanya mencetak kader muda yang terampil dan tangguh, tetapi juga membentuk insan kamil – manusia yang seimbang antara spiritualitas dan sosialitasnya – sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam (Dzakiah, 2024).

Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Prinsip Kepramukaan dalam Pendidikan Karakter

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip kepramukaan di MAS Darul Mu'alla merupakan bentuk aktualisasi pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai universal Islam. Setiap kegiatan Pramuka diposisikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas sebagaimana ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut identik dengan ajaran *akhlakul karimah* yang menuntun manusia menjadi *khairu ummah* (umat terbaik). Hubungan antara nilai kepramukaan dan Islam terlihat dalam Dasa Dharma yang memuat

unsur ketakwaan, tanggung jawab, dan kesucian pikiran yang identik dengan ajaran Rasulullah SAW tentang *ihsan* dan *amanah*.

Penerapan nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan konkret seperti bakti sosial, *camping religius*, dan *leadership training*. Dalam setiap kegiatan, pembina mengaitkan makna tindakan dengan ajaran Islam, misalnya melalui kisah para sahabat Nabi yang mencerminkan disiplin dan keberanian. Pendekatan kontekstual ini memperkuat relevansi nilai kepramukaan dengan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga implementasi nilai dalam tindakan nyata. Seperti dikemukakan oleh Rahman dan Dali (2022), pembelajaran yang menanamkan nilai moral melalui praktik nyata lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan dengan metode instruksional konvensional.

Integrasi ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan Pramuka bukan entitas sekuler, melainkan ruang edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa. Pembiasaan ibadah dalam kegiatan kepramukaan menjadikan siswa terbiasa menjaga hubungan spiritual dengan Allah SWT, sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial terhadap sesama. Keseimbangan antara *hablun minallah* dan *hablun minannas* menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Menurut Jones dan You (2023), pendidikan yang menggabungkan nilai religius dan sosial secara simultan mampu meningkatkan *spiritual engagement* dan membangun solidaritas lintas komunitas.

Selain membentuk karakter individu, kegiatan Pramuka di MAS Darul Mu'alla juga memperkuat budaya organisasi madrasah. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan ini diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah melalui kegiatan rutin seperti upacara, doa bersama, dan program mentoring. Guru berperan sebagai *role model* yang menunjukkan keteladanan dalam disiplin dan integritas. Model pendidikan ini sejalan dengan teori *character leadership* yang dikemukakan oleh Berkowitz dan Bier (2021), yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam mencontohkan perilaku moral sebagai sarana pembelajaran karakter.

Kegiatan Pramuka juga memberikan efek jangka panjang terhadap perilaku sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa yang aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan peningkatan empati, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Mereka lebih cepat tanggap dalam kegiatan sosial madrasah seperti penggalangan dana dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui kepramukaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berdampak nyata terhadap perilaku sosial siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Harris dan Williams (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan *outdoor education* yang berbasis nilai moral mampu memperkuat empati dan keterampilan sosial pelajar di berbagai negara.

Selain itu, integrasi nilai keislaman dan kepramukaan juga mencerminkan strategi adaptif pendidikan Islam dalam menjawab tantangan zaman modern. Ketika arus globalisasi membawa tantangan moral bagi remaja, Pramuka menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan filter nilai spiritual dan nasionalisme. Dengan pendekatan kontekstual yang menyatukan pendidikan agama dan

keterampilan sosial, Pramuka di madrasah mampu menyiapkan generasi Muslim yang moderat, adaptif, dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan visi UNESCO (2021) tentang *education for sustainable development* yang menekankan pentingnya penguatan karakter dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, kegiatan Pramuka yang diintegrasikan dengan nilai Islam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran berbasis proyek dan karakter. Pramuka menjadi media implementatif dari *profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin*, yaitu pelajar yang beriman, berilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan Pramuka di MAS Darul Mu'alla bukan sekadar ekstrakurikuler, melainkan manifestasi praksis dari pendidikan Islam yang humanistik dan transformatif.

Akhirnya, integrasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip kepramukaan dalam pendidikan karakter menciptakan ekosistem belajar yang utuh – membangun akal, jiwa, dan perilaku siswa secara simultan. Karakter yang dihasilkan bukan hanya disiplin dan tangguh, tetapi juga berlandaskan spiritualitas dan moralitas yang mendalam. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (2022), pendidikan sejati bukan sekadar proses pengajaran, melainkan pembentukan manusia yang mengenal tempatnya dalam tatanan ciptaan dan bertindak sesuai nilai ilahiah. Oleh karena itu, Pramuka dalam bingkai pendidikan Islam harus terus diperkuat sebagai strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan dan berorientasi pada keseimbangan dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka di MAS Darul Mu'alla memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai wahana pelatihan keterampilan dan kedisiplinan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang menyatukan prinsip *Dasa Dharma* dengan ajaran Islam tentang kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Implementasi kegiatan seperti bakti sosial, perkemahan, dan latihan kepemimpinan menjadi ruang konkret bagi siswa untuk mengaktualisasikan nilai religius dan sosial dalam tindakan nyata. Melalui peran pembina sebagai *murabbi* dan guru sebagai *uswah hasanah*, kegiatan Pramuka memperkuat budaya madrasah yang berkarakter, religius, dan kolaboratif. Secara teoretis, hasil ini memperkaya konsep pendidikan karakter berbasis *experiential learning* (Kolb, 2023) dan *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, ruhani, dan amal. Oleh karena itu, penguatan kegiatan Pramuka berbasis nilai Islam perlu terus dikembangkan sebagai model pendidikan karakter yang holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, R., Omar, S., & Rahman, N. (2022). The role of co-curricular activities in shaping students' social and moral competencies: A qualitative exploration. *International Journal of Educational Development*, 94, 102689. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102689>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2022). *Islam and secularism in contemporary education*. Kuala Lumpur: ISTAC Press.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thani, M., & Rahman, S. (2021). Religious-based experiential learning and character formation among Muslim students. *Journal of Moral Education*, 50(5), 623–640. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1906731>
- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. New York: Routledge.
- Dzakiah, Z. (2024). *Ilmu pendidikan Islam: Nilai dan aktualisasi dalam konteks modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gazali, N., Cendra, R., Candra, O., Apriani, L., & Idawati, I. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler Pramuka. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 158–167.
- Harris, A., & Williams, R. (2020). Outdoor education and moral development: Exploring empathy through experiential learning. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103133. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103133>
- Jones, P., & You, C. (2023). Integrating faith and social learning in modern schooling: A comparative study. *International Review of Education*, 69(4), 455–478. <https://doi.org/10.1007/s11159-023-09987-5>
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kolb, D. A. (2023). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). New York: Pearson.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muchlas Samani, & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 12–22.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 9(3), 464–473.
- Park, J., & Kim, H. (2023). Character education and moral reasoning: A cross-cultural perspective on student leadership. *Journal of Educational Psychology*, 115(2), 358–374. <https://doi.org/10.1037/edu0000789>

- Rahman, N., & Dali, M. (2022). The effectiveness of moral action learning for student character building in faith-based schools. *Asia Pacific Education Review*, 23(1), 89–104. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09722-8>
- Samani, M., & Hariyanto, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, S. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1991). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- UNESCO. (2021). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.